

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan penelitian ini akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevansinya sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian tersebut adalah: Penelitian tentang Pengasuhan Orang tua sebagai TKI terhadap proses penumbuhan kemampuan Kecerdasan emosional dan Spiritual sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yang pertama penelitian yang disusun oleh Ike Marlina, Mahasiswa jurusan PGSD Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.*” Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilakukan di kecamatan Umbulharjo, dengan hasil penelitian yaitu tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi. orang tua harus menerapkan pengasuhan secara otoritatif yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas akan tetapi bersikap hangat dan penuh kasih perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan namun juga tetap memberikan tuntunan dalam artian kasih sayang dan perhatian serta dapat menyalurkan minat dan bakat dalam kemampuan anak.⁷

Demikian juga *penelitian* yang dilakukan oleh Khamim Zarkasih Putro, pada tahun 2015. Tentang *Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Teman Sebaya*

⁷ Ike Marlina. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. *tesis*. Yogyakarta. PGSD. UNY.

Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta.

Dalam *journal* ini menjelaskan tentang pengaruh antara pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di RA Arif Rahman Hakim Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di RA Arif Rahman Hakim pada bulan September 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis regresi ganda dengan dua variabel bebas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak, (2) terdapat pengaruh yang positif dari interaksi antar teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak, dan (3) terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya secara bersamaan (simultan) terhadap kecerdasan emosional anak, dengan tingkat pengaruh nyata sebesar 478%.⁸ Dalam *penelitian* ini menjelaskan tentang pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara pengasuh atau implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua dan sikap orang tua dalam memimpin anaknya sehingga akan mempengaruhi dan perkembangan dan karakter anaknya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Diyan Mutyah, Lilik Erviani², M. Baidlowi Mahbub tentang *Pengaruh pendidikan dan kecerdasan emosional orang tua terhadap perilaku temper tantrum pada anak Usia 3-6*

⁸ Khamin zarkasih. Pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di ra arif rahman hakim yogyakarta. *Journal. pengabdian masyarakat vol. 14 no 2. 2015*

*tahun di TK romly tamim daerah Pesisir kenjeran surabaya. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitis yakni mencari pengaruh pendidikan orang tua dan kecerdasan emosional orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3-6 tahun, maka menggunakan rancang bangun penelitian cross sectional, faktor income yaitu pendidikan orang tua dan kecerdasan emosional pada orang tua dan faktor outcome yaitu perilaku temper tantrum pada anak, dan diidentifikasi pada satu waktu (point time approach).*⁹

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Restu Khoiriya Lestari, 2) Guspri Devi Artanti, 3) Nur Riska T yang berjudul *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional pada remaja. Penelitian dilaksanakan di SMP Angkasa pada bulan Pebruari – Juli 201. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan korelasional dengan populasi seluruh siswa kela VIII yang memiliki orang tua yang keduanya bekerja atau salah satu orang tua yang sudah meninggal (ayah atau ibu) dan yang lainnya bekerja (ayah atau ibu). Adapun sampel yang diambil sebanyak 65 siswa dengan teknik sampling jenuh. Hasi uji regresi diketahui persamaan regresi.*

⁹ Diyan Mutyah1), Lilik Erviani2), M. Baidlowi Mahbub). Pengaruh pendidikan dan kecerdasanemosional orang tua terhadap perilaku temper tantrum pada anak Usia 3-6 tahun di tk romly tamim daerah Pesisir kenjeran Surabaya. Journal 2017. Hlm 53. Vol.01 No.02 doi.org/10.21009/JKKP.012.06 Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional pada remaja.¹⁰

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perhitungan variabel kecerdasan emosional menurut Goleman (2002), mengenali emosi diri merupakan kunci dari kecerdasan emosional, ketidakmampuan untuk mencermati perasaan sesungguhnya membuat individu berada dalam kekuasaan perasaan, maka dari itu dimensi tersebut menjadi yang paling dasar dan penting bagi kecerdasan emosional seseorang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sri adi nurhayati yang berjudul *Adversity Quotient dan Single parent* (studi kasus di kelurahan Tegal timur tahun 2016), Metode penelitian: Pada studi kasus ini, peneliti memberikan skala sikap kepada subjek yang merupakan sampel dari single parent di kalurahan Tegal Timur. Skala sikap yang digunakan menggunakan skala Likert yang sudah dimodifikasi. Selain skala sikap peneliti juga menggunakan metode penelitian Field Research. Analisa data kualitatif menggunakan analisa Deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Dari total responden penelitian ini yang merupakan single parents, hanya 10% yang mempunyai type climber. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Antara lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa responden mempunyai tanggung jawab ganda, yaitu sebagai ibu dan bapak bagi anak-anaknya. Yang bertugas mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya sekaligus mengayomi anak-anak tersebut.

¹⁰ Restu Khoiriya Lestari, 2) Guspri Devi Artanti, 3) Nur Riska T. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Vol. 10, NO. 1. Mei 2016*. Jurnal Penelitian dan Wacana Pendidikan

Penelitian-penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai kecerdasan emosional pada anak dan pola asuh orang tua yang *single* dalam mengasuh. Adapun perbedaan dengan penelitian ini antara lain pada metode yang di gunakan oleh peneliti dan variabel yang berbeda.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengasuhan

a. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan merupakan kebutuhan pokok bagi orang tua dalam memenuhi kewajiban maupun tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pengasuhan dan pendidikan pertama yang diperoleh anak pada masa awal kehidupannya berasal dari orang tua. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Sedangkan pengertian pengasuhan di definisikan oleh beberapa pendapat diantaranya 5 ahli yang berpendapat mengenai pengertian pola asuh sebagai berikut: Menurut Tarmuji :(2004) Pengertian Pengasuhan adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih dan memberikan pengaruh¹¹.

Sedangkan menurut Muttaqin (2005), mengatakan bahwa pengasuhan adalah *control* diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat

berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi *stress*, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Sedangkan menurut (TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988: 692) Pengasuhan adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Selain itu menurut Kohn: pengasuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Sedangkan menurut Tarsis Tarmudji, menyatakan bahwa, pengasuhan merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Adapun pengertian pendapat para ahli diatas mengenai definisi pengertian Pengasuhan di rangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1

No	Definisi	Sumber	Aspek
1.	Pengasuhan adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh. ¹²	Dwianita Apriastuti. ¹³	a. Merawat anak b. Memelihara anak c. Membimbing anak d. Melatih anak e. Pengaruh terhadap keluarga
2.	Muttaqin (2005) mengatakan bahwa pengasuhan adalah <i>control</i> diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi <i>stress</i> , mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.	Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti. ¹⁴	a. Mengontrol diri b. Percaya diri c. Kuat d. mudah berinteraksi e. Kooperatif f. Patuh terhadap orang tua g. Berorientasi pada Prestasi h. Percaya diri i. Berinteraksi
3	(TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988: 692) Pengasuhan adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.	Damayanti. ¹⁵	a. Pemeliharaan b. Perawatan c. Dukungan keluarga

¹³ Dwianita Apriastuti. Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Journal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4.1 Edisi Juni 2013.

¹⁴ Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) Di TK Islam AL-Fatah Sumampir Purwokerto Utara. *Journal Keperawatan Sudirman*, Vol 5, No 1, 2010

¹⁵ Damayanti. Penyuluhan Tentang Pengasuhan Anak Di Desa Dampit Kec. Cicalengka. *Journal, Kesehatan Psikolog*. Vol 1, No 1, 2015.

4.	Kohn (2014): pengasuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta merawat terhadap anaknya.	Septi Pertiwi. ¹⁶	c. Sikap d. Interaksi e. Perhatian f. Merawat
5.	Menurut Jerome Kagan :(2004) pengertian Pengertian Pengasuhan adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, bertanggung jawab atas anak didiknya.	Istiana Rahmawati. ¹⁷ .	a. Merawat b. Memelihara c. Bertanggung jawab.

Adapun indikator dari **Pengasuhan** di rangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4
Klasifikasi Aspek

NO	Indikator	Sumber	Istilah
1.	Merawat anak	1. Istiana Rahmawati. ¹⁸ 2. SeptiPertiwi. ¹⁹ 3. Damayanti. ²⁰	a. Merawat anak b. Merawat anak c. Perawatan terhadap anak

¹⁶ Septi Pertiwi. Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter anak (Studi kasus di yayasan tunas rajawali kota Serang). *Journal, of Non Formal Education and Community Empowerment*.Vol, No 3 (1) (2014)

¹⁷ Istiana Rahmawati, Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Journal, Pendidikan, Vol. 6, No. 1, Juni 2015*.

¹⁸ Istiana Rahmawati, Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Journal, Pendidikan, Vol. 6, No. 1, Juni 2015*.

¹⁹ Septi Pertiwi. Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter anak (Studi kasus di yayasan tunas rajawali kota Serang). *Journal, of Non Formal Education and Community Empowerment*.Vol, No 3 (1) (2014)

²⁰ Damayanti. Penyuluhan Tentang Pengasuhan Anak Di Desa Dampit Kec. Cicalengka. *Journal, Kesehatan Psikolog. Vol 1, No 1, 2015*.

2.	Memelihara anak	1. Damayanti. ²¹ 2. Istiana Rahmawati. ²² 3. Damayanti. ²³	a. Pemeliharaan terhadap anak b. Memelihara anak c. Memelihara anak
3.	Bertanggung Jawab	1. Istiana Rahmawati. ²⁴ 2. Dwianita Apriastuti. ²⁵ 3. Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti. ²⁶	a. Bertanggung jawab b. Patuh terhadap orang tua c. Membimbing anak
4.	Interaksi	1. Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti. ²⁷ 2. SeptiPertiwi. ²⁸	a. Kooperatif dan mudah berinteraksi
5.	Kontrol diri	1. Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti. ²⁹	a. Menggontrol diri
6.	Percaya diri	1. Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti.	a. Percaya diri

²¹ Damayanti. Penyuluhan Tentang Pengasuhan Anak Di Desa Dampit Kec. Cicalengka. *Journal, Kesehatan Psikolog. Vol 1, No 1, 2015.*

²² Istiana Rahmawati, Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Journal, Pendidikan, Vol. 6, No. 1, Juni 2015.*

²³ Damayanti. Penyuluhan Tentang Pengasuhan Anak Di Desa Dampit Kec. Cicalengka. *Journal, Kesehatan Psikolog. Vol 1, No 1, 2015.*

²⁴ Istiana Rahmawati, Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Journal, Pendidikan, Vol. 6, No. 1, Juni 2015.*

²⁵ Dwianita Apriastuti. Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Journal Ilmiah Kebidanan, Vol. 4.1 Edisi Juni 2013.*

²⁶ Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) Di TK Islam AL-Fatah Sumampir Purwokerto Utara. *Journal Keperawatan Sudirman, Vol 5, No 1, 2010*

²⁷ Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) Di TK Islam AL-Fatah Sumampir Purwokerto Utara. *Journal Keperawatan Sudirman, Vol 5, No 1, 2010*

²⁸ Septi Pertiwi. Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter anak (Studi kasus di yayasan tunas rajawali kota Serang). *Journal, of Non Formal Education and Community Empowerment. Vol, No 3 (1) (2014)*

²⁹ Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) Di TK Islam AL-Fatah Sumampir Purwokerto Utara. *Journal Keperawatan Sudirman, Vol 5, No 1, 2010*

7.	Berorientasi pada Prestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti. 2. Damayanti.³⁰ 	<ol style="list-style-type: none"> a. Berorientasi pada prestasi b. Dukungan orang disekitar
----	----------------------------	---	--

Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan pengertian **pengasuhan** diatas maka definisi dari teori (Tarmuji, 2004), Muttaqin (2005), TIM penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1988-962). Bahwa pengasuhan adalah suatu bimbingan yang meliputi dukungan, pengaruh,kepercayaan, kooperatif sehingga dapat berinteraksi, dan percaya diri untuk mencapai prestasi.

³¹Sedangkan definisi **konseptual** mengenai **pengasuhan** yaitu 1). Kemampuan dalam merawat dan memelihara anak, 2). Tanggung jawab orangtua asuh, 3). Interaksi dengan keluarga, 4). Dapat mengontrol diri dan percaya diri 5). Berorientasi pada prestasi. Definisi ini merupakan sintesis dari pendapat Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti (2010:94), Septi Pertiwi (2014:84), Istiana Rahmawati (2015:76), dan Damayanti .(2015:105).

Sedangkan definisi operasional **pengasuhan** adalah Kemampuan orang tua dalam merawat, memelihara, dan

³⁰ Damayanti. Penyuluhan Tentang Pengasuhan Anak Di Desa Dampit Kec. Cicalengka. *Journal, Kesehatan Psikolog. Vol 1, No 1, 2015.*

bertanggung jawab, sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik, dapat mengontrol dirinya, percaya diri dan berorientasi pada prestasi.

2.Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yaitu menyangkut tentang kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan batin adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Semua itu tidak bisa diselesaikan semata-mata hanya dengan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi lebih jauh adalah kebutuhan jiwa atau batin. Untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, manusia dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat (motivasi) hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan. Sedangkan pengertiannya menurut lima ahli dalam mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000:17) menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab. Sedangkan menurut Menurut Akhmad Azzet (2003) Kecerdasan

Spiritual adalah Bersikap disiplin, berdedikasi, memiliki integritas dan loyalitas, etos kerja, dan motivasi bekerja dalam melakukan kegiatan sehari-hari.³²

Menurut Menurut Khalil A Khavari di defenisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Dia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Selanjutnya menurut Agustian (2001:2) ,kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Dan yang terakhir menurut Jalaluddin Rumi (2001; 11) menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai “kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam yang berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin seperti: Gagasan, energi, visi, nilai, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suara keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta”. Adapun pengertian pendapat

para ahli diatas mengenai definisi pengertian kecerdasan spiritual di rangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1.5
Definisi Kecerdasan Spiritual

No.	Definisi (<i>Spiritual Quotien</i>)	Sumber/Buku/Pakar	Aspek
1.	Danah Zohar dan Ian Marshall (2000:17) menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.	Kadek Sinarwati. ³³	a. Sikap Fleksibel b. Kesadaran diri c. Memiliki Visi d. Komitmen dalam bertindak e. Tanggung Jawab
2.	Menurut Akhmad Azzet (2003) Kecerdasan Spiritual adalah Bersikap disiplin, berdedikasi, memiliki integritas, etos kerja, dan motivasi bekerja dalam melakukan kegiatan sehari-hari. ³⁴	Citro W. Puluhulawa. ³⁵	a. Bersikap disiplin b. Berdedikasi c. Etos kerja yang tinggi d. Motivasi pekerja dalam melakukan kegiatan sehari-hari
3.	Menurut Khalil A Khavari (2004:21) di defenisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Dia menyebutnya sebagai intan yang belum	Kadek Agus Santika Putra. ³⁶	a. Kebahagiaan yang abadi b. Memiliki tekak yang kuat

³³ Kadek Sinarwati.2014. Pengaruh Etika Profesi Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Opini Auditor. *Journal. SI Ak Universitas Pendidikan Ganeshha Akutansi Program. Vol.2 No.1.*

³⁵ Citro W. Puluhulawa. 2016. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kopetensi Sosial Guru. *Journal. Seni Sosial Humaniora. Vol. 2. No 17. 2013*

³⁶ Kadek Agus Santika Putra.Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap kinerja Auditor. *Journal. Akuntansi Universitas Udayana vol. 17.2.*

	terrasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi		
4.	Menurut Agustian (2001:2) ,kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.	Kasih Haryo Basuki. ³⁷	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah b. Perilaku seseorang c. Pemikiran yang bersifat fitrah d. Memiliki pemikiran Tauhid (hanya karna Allah)
5.	Jalaluddin Rumi (2001; 11) menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai “kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam yang berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin seperti: Gagasan energi, Visi, nilai, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suara keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta”. ¹²	Titin Nurhidayat. ³⁸	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan menghidupkan kebenaran b. Mewujudkan hal baik c. Kesadaran yang hidup Bersama cinta f. Dorongan dan arah panggilan hidup

Adapun indikator dari **Kecerdasan Spiritual** di rangkum dalam tabel sebagai berikut:

³⁷ Kasih Haryo Basuki.2015. Pengaruh Kecerdasan. Spiritual dan Motivasi Belajar Matika. *Journal. Formatif. Vol. 5. No 120.*

³⁸ Titin Nurhidayati. 2014.Urgensi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dalam Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa. *Journal. Pendidikan. Vol 6. No 02.*

Tabel 1.6
Klasifikasi Aspek

NO	Indikator	Sumber	Istilah
1.	Kemampuan	1. Kasih Haryo Basuki. 2. Titin Nurhidayati. 3. Titin Nurhidayati. 4. Citro W. Puluhulawa.	a. Kemampuan b. Kemampuan c. Energi d. Dedikasi
3.	Motivasi	1. Citro W. Puluhulawa. 2. Kadek Sinarwati 3. Titin Nurhidayati.	a. Motivasi b. Tekat c. Dorongan
2.	Visi	1. Titin Nurhidayati. 2. Kadek Sinarwati.	a. Visi b. Visi
4.	Perilaku	1. Kasih Haryo Basuki. 2. Kasih Haryo Basuki. 3. Kadek Sinarwati. 4. Citro W. Puluhulawa. 5. Kadek Sinarwati.	a. Perilaku dalam beribadah b. Sikap Fleksibel c. Sikap Disiplin d. Kesadaran diri
5.	Bertanggung jawab	1. Kadek Sinarwati. 2. Kadek Sinarwati. 3. Citro W. Puluhulawa. ³⁹	a. Komitmen b. Bertanggung jawab c. Disiplin
6.	Nilai	1. Kadek Sinarwati. 2. Titin Nurhidayati	a. Prinsip nilai b. Nilai Fitrah
7.	Fitrah	1. Kasih Haryo Basuki. 2. Citro W. Puluhulawa. ⁴⁰	a. Memiliki etos kerja yang tinggi
8.	Kebahagiaan	1. Kadek Sinarwati. 2. Titin Nurhidayati	a. Kebahagiaan b. Wujud hal baik.

Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan pengertian

Kecerdasan Spiritual diatas maka definisi dari teori Danah Zohar dan Ian

³⁹ Citro W. Puluhulawa. 2016. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kopetensi Sosial Guru. *Journal. Seni Sosial Humaniora. Vol. 2. No 17. 2013*

⁴⁰ _____ . Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kopetensi Sosial Guru. *Journal. Seni Sosial Humaniora. Vol. 2. No 17. 2013*

Marshall (2000), Akhmad Azzet (2003), Agustian (2001:2), Khalil A Khavari (2004:21), dan Jalaluddin Rumi (2001; 11) merupakan suatu kecerdasan untuk mengetahui munculkan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memotivasi dan mendorong diri seseorang untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab dalam beribadah sehingga mampu mencapai kehidupan yang bahagia.

Adapun definisi **konseptual** dari **Kecerdasan spiritual** ini adalah Anak memiliki 1). Kemampuan dalam memberi makna ibadah , 2). Motivasi bekerja dalam melakukan kegiatan sehari-hari, 3). Memiliki visi dalam tujuan hidup, 4). Tanggung jawab terhadap Tuhan, 5). Memiliki nilai fitah untuk mencapai kebahagiaan.

Sedangkan definisi operasionalnya dari **Kecerdasan spiritual** ini adalah Anak memiliki Kemampuan dalam memberi makna ibadah , motivasi bekerja dalam melakukan kegiatan sehari-hari, memiliki visi, mampu berperilaku yang baik, Tanggung jawab, memiliki nilai fitah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Ciri-ciri Kecerdasan spiritual

Ciri kecerdasan spiritual menurut Tony Buzan: (2002), orang cerdas spiritual diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong, telah menemukan tujuan hidupnya, merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta (Tuhan), dan punya *sense of humor* yang baik. Sementara menurut Mujiman tiga dimensi kopetensi spiritual sebagai berikut:

- 1) Bersumber dari dan terkait dengan nilai-nilai spiritual keagamaan dan kepercayaan dalam kaitannya pengabdianya kepada Tuhan YME.
- 2) Membentuk sikap mental bahwa bekerja adalah bagian dari amal dan ibadah kepada Tuhan YME.
- 3) Aplikasinya pada pekerjaan tercermin dalam bentuk disiplin, dedikasi, integritas dan loyalitas, etos kerja serta motivasi kerja.⁴¹

Spiritual *Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*) jika IQ bersandar pada nalar atau raio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi kita, dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. Istilah spiritual “ *the animating or vital principle* “ (gerak atau prinsip hidup, yang memberi hidup pada *organisme* fisik). Artinya Prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup. SQ hendak membawa “ruang spiritual” dalam dirikita itu menjadi lebih cerdas. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otorites batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijakan.⁴²

Kegunaan kecerdasan spiritual (SQ) pada saat:

⁴¹ N. Yustisia. 2013. *75 Rahasia Anak Cerdas*. Jogjakarta: Katahati, hlm 163

⁴² Ary Ginanjar Agustian. . 2001. *ESQ*. Jakarta: Arga, hlm. 203.

- 1) Berhadapan dengan masalah *eksistensial*
- 2) Merasa terpuruk
- 3) Terjebak oleh kebiasaan
- 4) Kekhawatiran, dan masalah masa lalu sebagai akibat penyakit dan kesedihan, Kecerdasan Spiritual adalah Inti dari kesadaran, kecerdasan spiritual membuat kita mampu untuk menyadari siapa diri kita yang sesungguhnya dan bagaimana kita dapat memberi makna hidup dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan antara pengalaman dan visi.⁴³

Mengembangkan SQ dalam keluarga melalui jalan pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan, anak tidak perlu dimanja karena akan mengembangkan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Orang tua perlu membuka diri, mengambil risiko mengungkapkan dirinya kepada “puta-putrinya’ Hanya dengan cara demikian kita memberi modal dan pengalaman hidup bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ).⁴⁴

a) Tanda-Tanda Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual:

- 1) Kemampuan bersikap Fleksibel
- 2) Tingkat Kesadaran yang tinggi

⁴³Danah Zohar dan Ian Marshall. 2000. *SQ Memanfaatkan kecerdasan Spiritual Dalam berfikir Integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan, hlm. 205.

⁴⁴_____. *SQ Memanfaatkan kecerdasan Spiritual Dalam berfikir Integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan, hlm. 208.

- 3) Kemampuan Menghadapi Penderitaan
 - 4) Kemampuan Menghadapi Rasa Takut
 - 5) Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai
 - 6) Enggan Menyebabkan Kerugian yang tidak perlu
 - 7) Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal
 - 8) Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana jika”
 - 9) Pemimpin yang penuh Pengabdian dan Bertanggung jawab⁴⁵
- b) Mengembangkan Kecerdasan Spiritual
- 1) Membimbing anak menentukan makna hidup
 - 2) Membiasakan diri berfikir positif
 - 3) Memberikan Sesuatu yang baik
 - 4) Menggali Hikmah di Setiap Kejadian⁴⁶

c) Ciri-ciri Anak Cerdas Spiritual

- 1) Senang berbuat baik dan menolong

Salah satu kebiasaan yang terlihat dari anak yang cerdas secara spiritual adalah senang berbuat baik dan menolong, proses pembentukan dilakukan sejak anak masih kecil, bahkan sejak dalam kandungan, cara terbaik untuk menumbuhkan karakter anak adalah melalui *modelling* (contoh/teladan) yang diberikan orangtua, karena orang tua yang memberikan contoh perilaku suka menolong dan berbuat

⁴⁵ Akhmad Muhaimin azzet. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jogjakarta:Katahati, hlm. 37.

⁴⁶ _____ . *Mengembangkan.....*, hlm. 39

baik akan direkam oleh anak sehingga anakpun akan ikut melakukan perilaku tersebut.⁴⁷

2) Telah menemukan tujuan hidupnya

Menemukan tujuan hidup berarti memahami tentang jati dirinya sebagai seorang manusia. Istilah paribahasanya yaitu “Barang siapa yang kenal Tuhannya pasti dia akan kenal dirinya.” Kalimat tersebut bermakna ketika seseorang telah mengenal Tuhannya, ia akan memahami jati dirinya, lebih jauh lagi ia akan memahami tujuan hidupnya. Tujuan hidup seseorang tentu berbeda-beda tergantung konsep yang didapatkan sejak kecil, orangtua, guru, dan orang-orang terdekat serta lingkungan anak memiliki bagian tersendiri dalam proses pembentukan jati diri, cara yang dapat dilakukan orang terdekat yaitu dengan berinteraksi dan juga memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan secara biologis, sosial, dan intelektual pada anak.⁴⁸

3) Percaya kepada nilai-nilai keagamaan serta percaya pada Tuhan.

Tugas dari orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan percaya kepada Tuhan, apabila anak sudah percaya kepada nilai-nilai keagamaan dan percaya kepada Tuhan-Nya, berarti memiliki kecerdasan spiritual yang baik, orang tua hendak melakukan ritual beribadah kepada TuhanNya dengan berdoa, melaksanakan

⁴⁷ Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Mengembangkan.....*, hlm. 42

⁴⁸ Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Mengembangkan.....*, hlm. 44.

kewajiban-kewajibannya (sholat, puasa, zakat), merayakan hari raya, dan sebagainya. Mengenalkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Pada dasarnya nilai keagamaan setiap agama itu sama misalnya harus saling tolong menolong, berbuat baik, toleransi, saling menghargai, rukun, dan sebagainya, selalu melakukan usaha-usaha untuk menanamkan konsep ketuhanan dan nilai-nilai keagamaan sejak anak masih kecil. Cara paling sederhana adalah melalui pembiasaan setiap hari oleh orang tua kepada anak, dengan pembiasaan, anak akan mengalami internalisasi nilai sedikit demi sedikit. Dengan demikian ketika dewasa anak akan bisa memahami siapa Tuhan dan kewajiban agamanya tanpa orang tua minta.⁴⁹

4) Memahami bahwa bekerja adalah amal dan ibadah kepada Tuhan

Anak yang dapat memahami bahwa setiap pekerjaannya termasuk amal dan ibadah kepada Tuhan, merupakan anak yang cerdas secara spiritual. Akan tetapi, tentu saja menanamkan pemahaman anak akan hal itu tidak mudah, karena anak masih berada dalam tahap berfikir konkret, artinya harus disertai wujud nyata, hal tersebut yang harus dilakukan oleh orang tua agar bisa mengkonkretkan konsep yang abstrak tentang amal, ibadah, dan konsep ketuhanan.⁵⁰

5) Bersikap disiplin, berdedikasi, memiliki integritas dan loyalitas, etos kerja, dan motivasi bekerja dalam melakukan kegiatan sehari-hari.⁵¹

⁴⁹ Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Mengembangkan.....*, hlm. 42.

⁵⁰ _____ . 2014. *Mengembangkan.....*, hlm.46.

⁵¹ _____ . 2014. *Mengembangkan.....*, hlm.46.

Anak memiliki kecerdasan spiritual baik memiliki karakter yang baik pula, karena ia sudah mampu membedakan mana hal baik dan buruk, dengan demikian, ketika ia melakukan aktivitas pun, sikapnya lebih dewasa dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Hal tersebut tercermin dari sikapnya ketika bekerja (atau melakukan aktivitas), yakni disiplin, dedikasi yang tinggi, integritas dan loyalitas, etos kerja, dan motivasi bekerja yang baik. Untuk membentuk sikap tersebut tidak dalam waktu yang singkat, tetapi melalui pengalaman yang banyak dan waktu lama. Bahkan, orang dewasa yang memiliki karakter seperti ini pun tidak banyak. Anak yang cerdas spiritual tentu memiliki bekal untuk berkarakter seperti itu.⁵²

d) Strategi Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual, wajib untuk dikembangkan, perlu peran orang tua dan orang sekitarnya untuk ikut serta mengembangkannya diantaranya adalah:

1) Tidak mengganggunya saat merenung

Merenung dalam hal ini adalah membiarkan anak untuk memikirkan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya, antara lain mengenai diri sendiri, hubungan dengan orang lain, serta peristiwa yang dihadapi.⁵³

2) Mengambil hikmah dari setiap hal yang terjadi

⁵². Akhmad Muhaimin, Azzet. 2014. *Mengembangkan....*, hlm.146.

⁵³. *Mengembangkan....*, hlm.48

Setiap kejadian yang terjadi pasti, ada hikmah yang bisa di ambil. Semua itu tergantung dari sudut pandang diri sendiri, tak terkecuali pada anak. Arahkan setiap hal yang terjadi pada anak untuk diambil hikmahnya, baik itu kejadian menyenangkan ataupun menyedihkan.⁵⁴

- 3) Membimbing anak untuk mengetahui tujuan hidup, tanggung jawab dan kewajiban dalam hidup.

Bimbinglah anak untuk mengetahui tujuan hidupnya, tanggung jawab sebagai anak, sebagai makhluk Tuhan, serta kewajiban apa yang harus dilakukannya, mengajari anak untuk melaksanakan kewajiban terlebih dahulu, baru menuntut haknya, memberikan cerita-cerita yang menginspirasi anak agar ia paham tentang tujuan hidupnya.⁵⁵

- 4) Ajarkan anak untuk bersosialisasi

Arahkan anak untuk bersosialisasi dengan banyak orang. Dengan bersosialisasi, ia akan belajar tentang bagaimana bersikap dan berperilaku di depan orang lain, anak akan belajar nilai-nilai moral dan emosional, agar dapat menghargai pendapat orang lain, bersikap empati, berbuat baik, mau menolong, dan sebagainya.⁵⁶

a. Lingkungan Keluarga

⁵⁴ Akhmad Muhaimin, Azzet. 2014. *Mengembangkan....*, hlm.48.

⁵⁵ *Mengembangkan....*, hlm.49

⁵⁶ Akhmad Muhaimin, Azzet. 2014. *Mengembangkan....*, hlm.165

Keluarga adalah unit sosial terkecil terdiri dari anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak yang masih berada pada bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Ketika seseorang akan berkeluarga yang terbayang pada benaknya adalah terwujudnya keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah keluarga yang bahagia, tentram damai dan harmonis. Kehidupan masyarakat dimanapun juga, Keluarga merupakan unit terkenal yang perannya sangat besar keluarga sebagai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat, untuk mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Setiap manusia yang berkeluarga harus melalui perkawinan yang telah di atur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan Bab 1 Pasal 1 sebagai berikut: Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal.⁵⁷

Dengan demikian orang tua adalah pemimpin dan pengendali dalam keluarga yang mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat besar terhadap kehidupan anak-anaknya. Sehingga pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anaknya, bagaimana orang tua menampilkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak.

b. Pengertian TKW

⁵⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang *Perkawinan*, Bab 1 Pasal 1.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian Tenaga Kerja Wanita. Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang –undang Nomor II Tahun 1951 ditetapkan bahwa seorang wanita pekerja dilarang melakukan pekerjaan dimalam hari kecuali memang pekerjaan itu mengharuskan seorang wanita yang melakukaannya. tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKW adalah setiap warga negara Wanita yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Sedangkan menurut buku pedoman pengawasam perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan dibidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian, dan olahraga profesional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yaitu suatu perjanjian antara pekerja dan pngusaha secara lisan dan atau tertulis baik untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak. Dengan adanya perjanjian kerja ini TKW akan lebih terlindungi apabila nantinya dikemudian hari pihak majikan atau pihak perusahaan tempat TKW bekerja “*wanprestasi*” maka TKW dapat menentukan sesuai perjanjian kerja yang telah dibuat sebelumnya⁵⁸

⁵⁸ <https://media.neliti.com/media/publications/14994-ID-peranan-hukum-diplomatik-terhadap-tenaga-kerja-indonesia-di-luar-negeri>.

c. Pengertian *Single Parent*

Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan pengertian *single parent* diatas maka definisi dari teori Gunawan(2006), Duval & Miller,(1985), dan KBSM Dictionary yang dikutip Rahim (2006 : 35). Bahwa *single parent* yaitu melaksanakan tugas untuk memelihara, membesarkan, membimbing, menjaga, mendukung dan bertanggung jawab seorang diri karena kehilangan atau terpisah dari pasangannya.

Adapun definisi konseptual dari *single parent* adalah kemampuan seseorang dalam mendidik, mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak agar dapat melakukan kehidupan dalam bermasyarakat dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Sedangkan definisi operasionalnya dari *single parent* adalah bertanggung jawab atas pengasuhan dan mendidik anak seorang diri tanpa pasangan.

1). Sebab-Sebab Terjadinya *Single Parent* pada keluarga sah:

a) **Perceraian.**

Adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi / pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kematangan emosional yang kurang, perbedaan agama, aktifitas suami istri yang tinggi di luar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual dapat merupakan faktor timbulnya perceraian.

1) Orang Tua Meninggal.

Takdir hidup dan mati manusia di tangan Tuhan. Manusiahnya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam. Antaralain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaankerja, keracunan, penyakit dan lain-lain.

b) Orang Tua Masuk Penjara.

Sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau tindak perdata seperti hutang, jual beli, atau karena tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga.

c) Study ke Pulau lain atau ke Negara Lain.

Tuntutan profesi orang tua untuk melanjutkan study sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu, atau bisa terjadi seorang anak yang meneruskan pendidikan di pulau lain atau luar negeri dan hanya bersama ibu saja sehingga menyebabkan anak untuk sekian lama tidak didampingi oleh ayahnya yang harus tetap kerja di negara atau pulau atau kota kelahiran.

d) Kerja di Luar Daerah atau Luar Negeri.

Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah,

terkadang ke luar negeri.⁵⁹ Dalam penelitian ini Single parent yang dimaksud yaitu orang tua pengasuhan tunggal yang anaknya di asuh oleh satu orang tua dengan alasan ibunya bekerja sebagai TKW diluar negeri.

d. Pengertian Anak

Anak adalah harta yang sangat berharga bagi keluarga dan negara, anak menjadi generasi penerus yang pada masanya akan menentukan perkembangan suatu negara.

Anak sebagai generasi penerus tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Anak sebagai dirumuskan dalam al-qur'an surah an-nisa ayat 1.⁶⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا رَجُلًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya adalah “tercipta melalui ciptaan Allah dengan perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan kelahirannya. Dalam ayat lain dikatakan bahwa anak adalah perhiasan duniawi” (Q.S.An-Nisaa’ (2): 1).

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya adalah “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS Al-Kahfi (18): 46).

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya adalah “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Q.S. Al-Anfal (8): 28).

⁵⁹ Asrori, Muhammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: C.V. Wacana Prima. h.53.

⁶⁰ Yusuf Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 106

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya adalah “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-nisaa’ (4): 9).

e. Tipe-tipe Anak Berdasarkan Teori Temperamen dari Thomas & Hess:

1) Anak-anak yang gampang (*Easy Children*)

yaitu anak yang ditandai dengan karakteristik atau sifat-sifat yang mudah untuk diajak kerjasama dengan lingkungan sosial.⁶¹

2) Anak yang sulit (*Difficult Children*)

yaitu anak-anak yang cenderung memiliki karakteristik/ sifat-sifat negative, sehingga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya.⁶²

3) Anak yang sedang (Tidak mudah dan Tidak Sulit/ *Slow to Warm-up Child*)

yaitu anak-anak yang cenderung tak stabil kondisi emosinya dalam merespon stimulus dari lingkungan hidupnya, sehingga kadang-kadang ia merasa mudah tetapi kadang merasa sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya.⁶³

⁶¹ Sawitri Supardi Sadarjoen. 2005. *Pernak-Pernik Hubungan Orangtua-Remaja*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm. 56.

⁶² _____, *Pernak-Pernik Hubungan Orangtua-Remaja*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm. 58.

⁶³Supardi Sadarjoen, Safitri. 2005. *Pernak-Pernik Hubungan Orangtua-Remaja*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. Hlm 87.

Anak lahir dengan potensi dan perilaku yang dimilikinya, ahli biologi menyebutkan “*instink* yang memungkinkannya untuk bertahan hidup pada masa-masa awal” (Enst Mayr: 1904:113).

Dengan seperangkat perilaku, bayi masih sangat tidak berdaya untuk tetap bertahan hidup dalam kehidupan yang sangat kompleks. Seorang anak masih membutuhkan orang tua untuk mengurus dan merawat hingga ia sudah mampu untuk menguasai dunianya sendiri. perkembangan menaruh minat pada individu sejak bayi hingga mencapai usia lanjut.⁶⁴

4) Pengawasan anak menurut Al-Qur’an:

- a) Al-Qur’an menjadikan anak-anak sebagai anugerah, nikmat dari Allah SWT, yang senantiasa diharap-harapkan semua orang termasuk para Nabi.
- b) Al-Qur’an menjamin pemeliharaan Allah terhadap anak sejak dalam kandungan, sampai anak lahir ke dunia.
- c) Al-Qur’an mengutamakan penjagaan dan kelestarian hidup anak, pemeliharaan, pembelaan dan kesenangan.⁶⁵

5) Cara-Cara Meningkatkan Kecerdasa Spiritual (SQ)

Menurut Zohar dan Marshall (2002:231) tujuh langkah praktis mendapatkan kecerdasan spiritual lebih baik adalah dengan cara:

Menyadari di mana saya sekarang.

Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah.

⁶⁵ Shalih Ibnu Abdullah Ibnu Hamid, etc., 2005. *Wahai Keluargaku Jadilah Mutiara yang Indah*. Jakarta: Progressif, hlm. 230.

Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.

Menemukan dan mengatasi rintangan.

Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.

Menetapkan hati saya pada sebuah jalan.⁶⁶

3. Kecerdasan Emosi

f. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan adalah anugrah Allah SWT, yang diberikan kepada setiap hambanya. Kecerdasan dikenal juga dengan istilah intelegensi, Intelegensi yang berarti dari bahasa Inggris yaitu *intelligence*. Menurut Well W. Cruze mengatakan bahwa *intelligence* adalah kemampuan manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁶⁷ *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosi yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Menurut 5 pendapat para ahli mendefinisikan pengertian kecerdasan emosi sebagai berikut: yang pertama menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2007:35) kecerdasan emosi adalah *A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities* (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik

⁶⁶ Rismiyati, 2013 *Aspek-aspek Kecerdasan anak*. Bandung. Karya sada. Hlm 17

⁶⁷ Syamsu Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya hlm. 182.

kegiatan kelenjar dan motoris). merupakan “Setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam⁶⁸, yang kedua menurut Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Sedangkan yang ketiga menurut pendapat (Harrison & Walker) 2000;112, Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merefleksikan emosi seseorang dan suasana hati dan berhasil mengelolanya. Selanjutnya yang ke empat menurut Salovey dan Mayer 2002;71 mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ adalah Himpunan sebagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah memilih semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Selanjutnya yang terakhir Menurut pendapat Cooper dan Sawaf 20004: 91 menyatakan bahwa: kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara aktif menerapkan daya dan kepekaan, emosi sebagai sumber energi,

⁶⁸ Seto Mulyadi. 2007. *Psikolog Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama, hlm.35.

informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum, dari individu untuk bertindak dalam melakukan segala sesuatu, berfikir secara rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan, keluarga, teman dan masyarakat lainnya secara efektif.⁶⁹ Adapun pengertian pendapat para ahli diatas mengenai definisi pengertian kecerdasan emosi di rangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1.3
Definisi Kecerdasan Emosi

No.	Definisi	Sumber/Buku/Pakar	Aspek
1.	Menurut, Sarlito Wirawan Sarwono (2007:35) kecerdasan emosi adalah <i>A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities</i> (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). merupakan “Setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam.	Seto Mulyadi.	1) Karakteristik seseorang
2	Menurut Goleman (2002: 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi	Nyoman Ari Surya Dharmawan. ⁷⁰	a. Kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya

⁶⁹ Yuliani Nurani Sujiyono dan Bambang sujiyono....., hlm. 48.

⁷⁰ Nyoman Ari Surya Dharmawan. 2013. Pengaruh kecerdasan intelektual pada profesionalisme kerja auditor. *Journal. Ilmiah Akutansi dan Humanika vol. 2 no 2.*

	(to manage our emotional life with intelligence); menjaga emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.		<ul style="list-style-type: none"> b. Keterampilan dalam diri c. Kesadaran diri d. Pengendalian diri e. Motivasi diri f. Empati g. Keterampilan social
3	Menurut (Harrison & Walker) 2001;112,Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merefleksikan emosi seseorang dan suasana hati dan berhasil mengelolanya	Marsigit. ⁷¹	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan merefleksi b. Mengelola suasana hati
4	Salovey dan Mayer 2002;71 mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai adalah Himpunan sebagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah memilah semuanya dan menggunakan informasi untuk bertindak.	Cahyo Tri wibowo. ⁷²	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan memantau perasaan sosial b. Tindakan

⁷¹ Marsigit .2013.Pengaruh Pendekatan Discovery yang menekankan Aspek Analogi terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan penalaran, Kecerdasan emosional Spiritual. *Journal. Riset Pendidikan Matematika. vol.2 No,2.*

⁷² Cahyo Tri wibowo.2015. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan. *Journal. Bisnis & Manajemen Vol. 15, No. 1,*

5	Menurut pendapat Cooper dan Sawaf 2004: 91 menyatakan bahwa: kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, dan secara aktif menerapkan daya dan kepekaan, emosi sebagai sumber energi informasi, dan pengaruh yang manusiawi.	Eka suhartini dan Nur Anisa. ⁷³	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan merasakan b. Menerapkan Daya kepekaan terhadap sekitar c. Pengaruh lingkungan
---	--	--	--

Adapun indikator dari **Kecerdasan Emosional** di rangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4
Klasifikasi Aspek

NO	Indikator	Sumber	Istilah
1.	Kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Nyoman Ari Surya Dharmawan.⁷⁴ 2. Marsigit. 3. Cahyo Tri Wibowo. 4. Eka suhartini dan Nur Anisa. 5. Eka suhartini dan Nur Anisa. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan b. Kemampuan c. Kemampuan d. Kemampuan e. Energi
2.	Ketrampilan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Nyoman Ari Surya Dharmawan. 2. Marsigit. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketrampilan b. Ketrampilan social
3.	Empati	<ul style="list-style-type: none"> 1. Seto Mulyadi. 2. Cahyo Tri Wibowo. 3. Eka suhartini dan Nur Anisa. 4. Cahyo Tri Wibowo 5. Eka suhartini dan Nur Anisa 6. Seto Mulyadi 7. Nyoman Ari Surya Dharmawan. 	<ul style="list-style-type: none"> 2. Empati 3. Perasaan 4. Merasakan 5. Pikiran 6. Kepekaan 7. Afektif
4.	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Cahyo Tri Wibowo. 2. Eka suhartini dan Nur Anisa. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tindakan b. Menerapkan

⁷³ Eka suhartini dan Nur Anisa.2014. Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kineja perawat rumasakit labuang baji Makasar. *Journal. Manajemen ide dan Informasi. Vol. 4, No. 1.*

5.	Pengendalian diri	1. Nyoman Ari Surya Dharmawan. 2. Marsigit.	a. Pengendalian diri b. Mengelola
6.	Motivasi diri	1. Nyoman Ari Surya Dharmawan. 2. Nyoman Ari Surya Dharmawan.	a. Motivasi diri b. Kesadaran diri
7.	Pengaruh	1. Eka suhartini dan Nur Anisa. 2. Seto Mulyadi.	a. Pengaruh b. Karakter

Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan pengertian kecerdasan Emosional diatas maka definisi dari teori Sarlito Wirawan Sarwono (2007), Goleman (2013), Harrison & Walker (2015), Salovey & Mayer (2015), Cooper & Sawaf (2017). Bahwa **Kecerdasan Emosi** merupakan suatu kecerdasan untuk mengetahui munculkan kemampuan yang dimiliki dalam konseptual pada diri, berdasarkan pola fikir untuk beradaptasi, bersikap, bertindak dan mengendalikan diri terhadap lingkungan.

Sedangkan definisi **konseptual** mengenai **Kecerdasan Emosi** yaitu anak memiliki 1). Kemampuan anak untuk mengatur emosinya, 2). Ketrampilan dalam bersosial, 3). Memiliki empati terhadap oranglain, 4). Mampu berfikir sebelum bertindak , 5). Mampu mengendalikan diri dan memotivasi diri, 6). Pengaruh terhadap lingkungan sekitar. Definisi ini merupakan sintesis dari pendapat Nyoman Ari Surya Dharmawan, Seto Mulyadi, Cahyo Tri Wibowo, Eka suhartini dan Nur Anisa.

Sedangkan definisi **operasionalnya** dari **Kecerdasan Emosi** adalah Kemampuan anak dalam mengatur emosinya ,ketrampilan dalam bersosial, memiliki empati terhadap orang lain, berfikir sebelum

bertindak, mampu mengendalikan diri, motivasi diri, agar tidak terpengaruh oleh hal negative.

a. Aspek-aspek Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi dapat diukur dari beberapa aspek yang ada. Daniel Goleman (2001), mengemukakan lima kecakapan dasar dalam kecerdasan emosi yaitu:

1) Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Self Awareness adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan Diri (*Self Management*)

Self Management adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Motivasi Diri (*Self Motivation*)

Self Motivation merupakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu pengambilan inisiatif serta bertindak sangat efektif, dan mampu untuk bertahan dan bangkit dari kegagalan dan frustrasi.

4) Empati (*Empathy*)

Empathy merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai hubungan

5) Keterampilan Sosial (*Relationship Management*)

Relationship Management adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dalam tim.⁷⁵

b. **Faktor-faktor Kecerdasan emosi**

Beberapa faktor menurut **Goleman**: 2013 yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu: (a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari. (b) Lingkungan non keluarga. Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan.

⁷⁵ Patton,P, 1997 *Kecerdasan Emosional, Keterampilan Kepemimpinan Untuk Melaksanakan Tugas Dan Perubahan*. Terjemahan oleh Anita B.Hariyata. Jakarta: PustakaDelapratasa, hlm, 67.

Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik, dan mental anak.⁷⁶ Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosional anak adalah faktor-faktor kondisi fisik dan kesehatan, tingkat *intelengensi*, lingkungan sosial dan keluarga. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin yang berlebihan cenderung lebih emosional. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak dimana, anak yang dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat (*overprotective*) dalam keluarga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang *negative*.

⁷⁶Syamsu Yusuf 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.hlm 72.